



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PENDIDIKAN KELUARGA: Basis pendidikan pertama dan Utama dalam Membina Ketahanan Moral Anak Usia Dini

Suardi

Dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

e-mail: suardi@unm.ac.id

ABSTRAK

Ketahanan moral diartikan sebagai kerangka dasar untuk mempertahankan eksistensi keunggulan moral di tengah majemuknya nilai-nilai moral bangsa lain. Upaya membina ketahanan moral, sejatinya tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan yang bersifat formal, melainkan juga yang bersifat informal yaitu suatu lingkungan dimana anak menjalani kehidupan kesehariannya khususnya dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga sebagai basis pendidikan pertama, terpenting, dan terdekat yang bisa dinikmati oleh anak memiliki andil sangat strategis bagi penumbuhan dan pengembangan moral yang telah membenih di dalam diri anak sehingga dapat memiliki pertimbangan moral, dan pada akhirnya memungkinkannya mencapai ketahanan moral, dapat dioptimalisasikan melalui kerangka asih, asah, dan asuh yang mengakar pada tiga potensi yakni rasa, cipta, dan karsa. Selain itu, yang juga perlu dioptimalkan pelaksanaannya adalah mendidik anak di keluarga sebagai proses *memanusiakan manusia* supaya anak tumbuh dan berkembang layaknya “nature” manusia itu sendiri, melalui penanaman benih-benih kemuliaan dan keimanan khususnya pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah.

Kata kunci: Pendidikan keluarga, ketahanan moral anak usia dini.

PENDAHULUAN

Fenomena sosial tampak jelas menunjukkan betapa institusi keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembinaan generasi penerus. Secara geografis, historis, dan kultural fenomena ini bisa dikatakan bersifat universal. Kajian-kajian empiris telah memperlihatkan bahwa peran keluarga berkaitan erat dan positif dengan perkembangan moral dan kompetensi anak, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi (Cullen, dkk. 2010, Tu, Mei-Ju & Lee, 2013, Deviana, Astuti & Ali, 2015, Ronfani, dkk. 2015, Takahashi, dkk. 2015).



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Demikian halnya beberapa teori juga menunjukkan bahwa kehidupan keluarga merupakan sistem yang secara langsung mempengaruhi perkembangan anak (teori sistem bioekologi Brofenbrenner).

Secara eksistensial, manusia hidup dalam wujud sebagai individu yang selalu membutuhkan pendidikan, pertama kali diperoleh melalui lingkungan keluarga, selanjutnya dilengkapi di lembaga pendidikan sekolah, bahkan secara luas dapat diperoleh dari kehidupan masyarakat pada setiap bidang, sebagaimana dinyatakan Suhartono (2013) bahwa di keluargalah pendidikan membenih, kemudian di sekolah tumbuh berkembang menjadi pohon rindang, dan akhirnya berbuah lebat di dalam kehidupan masyarakat. Ini menegaskan bahwa aspek eksistensial pendidikan berada di keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mengimplementasikan perannya.

Sehubungan dengan itu, penting dipahami bahwa semua jenis sifat, dan bentuk pendidikan mengakar pada pendidikan keluarga. Karena itu, meskipun pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan berbeda, akan tetapi ketiganya tidak dapat dipisahkan yang dalam beberapa literatur diistilahkan sebagai hubungan yang organis dan tidak terputus (hubungan yang menunjukkan bahwa masing-masing lingkungan tersebut mempunyai fungsi tertentu).

Dari dimensi spiritual dan keyakinan, keluarga memang harus dibina dan dipelihara baik dari perspektif dunia maupun akhirat. Target ideal suatu keluarga adalah menjadikan rumah sebagai surga di mana rumah harus menjadi penyejuk dan penenang jiwa. Dalam suasana demikian pengembangan anak usia dini akan berjalan dengan baik. Kata kunci adalah pembinaan keluarga dilakukan secara berkesinambungan dan bertahap. Pokok pikiran ini sejalan dengan pendapat Rousseau (Connel, dkk, 1969) bahwa manusia (anak) dibentuk oleh pendidikan, selanjutnya pendidikan itu datang dari alam, dari manusia, dan dari benda-benda sekitar, jika pengajaran mereka bermasalah, maka anak akan terdidik salah dan tidak akan pernah damai dengan dirinya; jika pengajarannya selaras, anak akan terus dengan tujuannya, hidup damai dengan dirinya, dia terdidik dengan baik. Karena itu, seperti dikemukakan Suhartono (2013) keluarga sebagai tempat pendidikan membenih, berkonsekuensi pada kewajiban keluarga secara kodrati untuk menjaga, membina, dan mengembangkan benih pendidikan tersebut agar dikemudian hari dapat berbuah nilai-nilai yang bermanfaat bagi kemajuan hidup.

Permasalahan Yang Dihadapi

Gaya hidup yang diberi label 'modern' dewasa ini membawa pengaruh yang mengalir deras tanpa kenal batas. Masyarakat pun mengembangkan pandangan dan kebiasaan baru dalam berperilaku termasuk wajah keluarga juga berubah. Peran suami istri dan pola Perkembangan kehidupan demikian memunculkan penampilan ibu yang berbeda dalam peran dan fungsinya. Terlebih dengan pemunculan ibu dalam kegiatan di luar rumah (bekerja, melakukan kegiatan sosial-budaya), kehadiran ibu yang tidak lagi 24 jam di rumah menimbulkan pertanyaan tentang hasil yang bisa diharapkan dari pola asuhan dalam situasi seperti itu. Pertanyaan ini menjadi terasa lebih bermakna karena ayah tak juga menjadi surut dari kegiatannya di luar rumah, bahkan cenderung meningkat seiring dengan tuntutan kehidupan.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

Kondisi demikian lebih diperparah oleh semakin besarnya jumlah keluarga dalam masyarakat kita yang dirundung masalah, seperti keluarga yang pecah, *broken-home*, tidak harmonis, pasangan suami-isteri yang selingkuh, yang kesemuanya menyebabkan keluarga tidak lagi menjadi surga bagi penghuninya. Fakta lain adalah antusiasme orangtua mendorong anaknya untuk mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, sehingga hampir melupakan aspek fundamental berupa akal budi dan emosi dalam menjalani hidup dengan terhormat yakni hidup yang selalu dipandu nurani.

Kecenderungan keluarga demikian ini kalau terus dibiarkan maka pada akhirnya hanya akan melahirkan generasi dengan gaya hidup yang selalu mengejar sukses materi, tetapi tidak disertai dengan pemaknaan hidup yang dalam, sehingga menciptakan pribadi yang obsesif untuk selalu mengejar harta dan status, tetapi gagal menjaga komitmen kemanusiaannya setelah sukses di bidang materi.

Hubungannya dengan itu, optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik tentunya perlu disikapi sungguh-sungguh sejak sekarang dalam artian setiap keluarga berkewajiban membina kemampuan mendidik setiap anak agar bisa tumbuh dan berkembang sebagai sosok pribadi yang peduli pada pengembangan kualitas moral yang pada akhirnya menjadi generasi muda terdidik dan berbudaya di masa depan. Terlebih dengan kemajuan perangkat teknologi, perkembangan anak tak lagi bisa dipisahkan dari dunia di luar rumah yang tentu saja akan selalu mempunyai sisi positif dan negatif, sehingga orangtua tak lagi menjadi pewarna tunggal dalam pengembangan pola sikap dan tingkah laku anak. Ada lingkungan yang lebih luas dan leluasa memasuki kehidupan keluarga dalam menawarkan berbagai bentuk perilaku untuk diamati, dipilih, dan diambil alih anak. Teman sekaligus pesaing orangtua menjadi bertambah.

Dalam perspektif ini, peranan keluarga dalam menjaga, membina, dan mengembangkan kerangka dasar untuk mempertahankan eksistensi keunggulan moral anak usia dini sangat penting, karena ketika keluarga tidak lagi menempatkan prinsip-prinsip moralitas agung yang merupakan substitusi dari pengembangan spiritual anak sebagai basisnya, maka yang akan dihasilkan adalah generasi yang selalu mengejar materi untuk memenuhi tuntutan *physical happiness* yang potensial mematikan nalar sehat dan nurani.

Berdasarkan pokok-pokok pikiran demikian, perlu ditelaah secara teoretis bagaimana sebaiknya pendidikan keluarga dalam membina ketahanan moral anak usia dini sebagai substitusi untuk mempertahankan eksistensi keunggulan moral anak sebagai warga negara Indonesia di tengah majemuknya nilai-nilai moral bangsa lain, terutama pada anak yang hidup di lingkungan masyarakat modern yang senantiasa berhadapan dengan berbagai tipe manusia, tutur kata, gaya hidup, dan tingkah laku moral yang bervariasi.



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

PEMBAHASAN

Masalah moral merupakan masalah yang sekarang ini sangat banyak meminta perhatian. Tidak henti-hentinya kita mendengar berita tentang tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak, seperti yang terjadi di beberapa daerah yang hampir setiap minggu diberitakan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik.

Ketahanan moral diartikan sebagai kerangka dasar untuk mempertahankan eksistensi keunggulan moral di tengah majemuknya nilai-nilai moral bangsa lain, terutama pada anak yang hidup di lingkungan masyarakat modern yang senantiasa berhadapan dengan berbagai tipe manusia, tutur kata, gaya hidup, dan tingkah laku moral yang bervariasi. Kaitannya dengan itu, upaya membina ketahanan moral menjadi sesuatu yang tidak dapat ditunda. Ketahanan moral dalam hal ini selain harus bersifat 'defensif' hendaknya juga bersifat 'generatif'. Generatif mengandung arti bahwa seorang anak harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan ketahanan moralnya sendiri dari dalam, dari keyakinannya pada prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikirannya dan tradisi yang dijunjung tinggi melalui ketahanan moral yang bersifat generatif, selanjutnya anak meneruskan eksistensinya sehingga mampu mencapai generasi harapan bangsa. Berdasarkan pokok pikiran tersebut, agar anak memiliki ketahanan moral, maka lingkup pendidikan semestinya tidak hanya terbatas pada lembaga yang bersifat formal, melainkan juga yang bersifat informal yaitu suatu lingkungan dimana anak menjalani kehidupan kesehariannya khususnya dalam lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati oleh anak. Suhartono (2013) mengemukakan bahwa tradisi pendidikan keluarga berlangsung menurut kerangka asih, asah, dan asuh. Tiga kerangka ini mengakar kuat pada tiga potensi kejiwaan berupa rasa, cipta, dan karsa. Pendidikan asih (rasa) sasaran utamanya adalah pembinaan kesadaran hidup sebagai proses pendewasaan dan pematangan. Pendidikan asah (cipta) sasaran utamanya adalah pembinaan anak untuk kelak mampu hidup kreatif, cakap, dan terampil sehingga mampu melangsungkan hidup. Pendidikan asuh (karsa) sasaran utamanya adalah membimbing anak melalui pengarahan agar senantiasa berperilaku terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.

Hubungannya dengan itu, kondisi keluarga yang sehat adalah yang secara sadar membantu anak bisa merasakan, menghayati, dan menghargai jenjang makna hidup dari yang bersifat fisik sampai yang moral, dan spiritual. Dengan demikian, sasaran utama pendidikan keluarga adalah membina sikap dan perilaku menurut rasa kasih dan sayang.

Di sini perlu ditekankan bahwa kiprah dan peran keluarga adalah sebagai lapangan strategis bagi penumbuhan dan pengembangan moral yang telah membenih di dalam diri anak dan mengakar pada tiga daya kejiwaan yaitu rasa, cipta, dan karsa. Dengan menumbuhkan dan mengembangkan daya kejiwaan berupa rasa pada anak akan mendorong tumbuhnya kecerdasan spiritual sebagai dasar pengembangan wawasan hidup. Demikian halnya dengan daya kejiwaan



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

berupa cipta yang tumbuh dan berkembang dengan baik akan mendorong pertumbuhan kecerdasan intelektual anak sebagai pedoman membina sikap hidup. Sedangkan penumbuhan dan pengembangan daya kejiwaan berupa karsa akan mendorong pertumbuhan moral sebagai dasar membina perilaku adil.

Optimalisasi peran orangtua sebagai pendidik sangat penting dalam meningkatkan pendidikan berbasis moral berupa asih, asah, dan asuh dengan:

- 1) Mendidik anak dengan curahan rasa kasih sayang dengan senantiasa mendampingi anak dalam rangka menanamkan pengertian tentang hikmah dari peristiwa dan pengalaman hidup sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan rumah, dari buku bacaan, radio, televisi dan lain-lain. Selain itu, melatih pengendalian emosi dengan membimbing anak melalui cerita, nyanyian, puisi, dan permainan.
- 2) Berupaya secara terus-menerus mengasah kemampuan intelektual anak menuju terbentuknya pendirian yang kokoh, serta terus-menerus memantau segala hal berkaitan dengan anak secara intensif, termasuk melakukan tindakan korektif secara lebih aktif dan proaktif, sehingga jika diperlukan upaya perbaikan dapat dilakukan secara lebih efektif, efisien, berkala dan berkesinambungan.
- 3) Membiasakan anak untuk melakukan segala perbuatan ke arah nilai kemanfaatan bukan hanya bagi dirinya, melainkan juga bagi teman-temannya, serta secara bertahap memberikan keteladanan dan menanamkan kebiasaan pada anak untuk menaati prinsip-prinsip ajaran agama, moral dan adat, seperti baik, benar dan lain-lain sehingga sifat-sifat baik itu secara bertahap dapat menjadi *driving forces* bagi terbentuknya akhlak yang baik dan pada gilirannya anak mampu membuat pertimbangan moral yang bernilai hakiki;

Lebih lanjut mengenai modernitas, dimana sekolah tampaknya telah berperan mengambil alih peran orangtua, menuntut perlunya kesadaran bahwa institusi sekolah tidak akan pernah mampu mengambil alih seluruh peran orangtua dalam pendidikan anak. Dengan demikian, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak perlu dimetaphora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan 'imunisasi' bukan 'sterilisasi'. Pendekatan imunisasi bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam kehidupan modern tetapi pendidikan dalam keluarga memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari hal tersebut. Dengan kata lain, putra-putri kita diarahkan untuk secara optimal meraih manfaat dan nilai positif dari gaya hidup modern. Idealnya, kita arahkan mereka untuk menjadi 'pemain', bukan 'penonton' apalagi 'obyek'. Sedangkan 'sterilisasi' akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anak dan bisa menumbuhkan sikap eskapisme dan isolatif.

Kaitannya dengan itu, pendidikan keluarga diharapkan mencerminkan pemikiran dan pandangan ke depan. Artinya, kondisi atau keadaan dan situasi yang akan dihadapi anak nantinya, ketika ia sudah menjadi orang dewasa, sangat perlu diperhitungkan karena kehidupan berjalan ke depan. Dengan perkataan lain, yang harus menjadi dasar serta warna pola asuhan untuk anak bukan pengalaman masa lalu, yakni ketika yang menjadi orangtua masih berstatus kanak-kanak, yang menerima didikan dari orangtuanya, walaupun disadari pemanfaatan pengalaman memang selalu ada gunanya. Akan tetapi sikap yang mampu mengantisipasi ke



SEMINAR NASIONAL

"Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global"

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

depan juga sangat penting, karena anak tidak akan hidup di masa lalu, tetapi menapak ke masa depan.

Posisi pengalaman ketika menerima didikan orangtua di masa lalu hanyalah pantas sebagai acuan atau referensi, terutama dalam rangka mengembangkan empati (penghayatan, kemampuan merabarasakan dari sudut pandang atau posisi orang lain) agar komunikasinya bisa berjalan seperti yang diharapkan. Terapan pengalaman masa lalu ayah dan ibu, ketika diasuh orangtuanya, perlu disesuaikan dengan kondisi dan situasi perkembangan jaman. Tanpa penyesuaian, pola asuhan yang dilakukan akan cenderung menyulitkan anak dalam perkembangannya, sehingga iapun akan tumbuh menjadi sosok pribadi yang sukar menyesuaikan diri.

Perubahan kondisi dan situasi orangtua dalam menjalankan peran dan fungsinya selaku pendidik anak perlu diikuti dengan upaya menambah pengetahuan, meluaskan wawasan, dan meningkatkan keterampilan. Dengan sikap ini maka orangtua bisa diharapkan melaksanakan tugasnya sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Berpikir positif dan bersikap adaptif adalah sikap yang diharapkan dari para orangtua yang kini tengah mendidik dan mengasuh anak-anak. Tugas ini tentunya tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu. Bersama, ayah dan ibu menyikapi perubahan jaman dalam kondisi yang lebih menguntungkan bagi anak, sehingga ia mampu menyongsong kehidupan modern dengan keyakinan diri yang kuat, berdasarkan bekal yang diperolehnya dan kepercayaan akan rahmat dan karunia-NYA.

Sebagai puncak dari kerangka asih, asah, dan asuh dalam pendidikan keluarga yang mengakar pada tiga potensi kejiwaan yakni rasa, cipta, dan karsa adalah terbentuknya moralitas anak usia dini berupa sikap dasar untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar serta terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat pula dikemukakan bahwa salah satu konsep pendidikan keluarga dalam upaya membina ketahanan moral anak selain konsep pendidikan yang berorientasi pada penanaman ilmu pengetahuan, salah satu konsep sederhana yang mesti dioptimalkan pelaksanaannya adalah mendidik anak di keluarga sebagai proses *memanusiakan manusia* supaya anak tumbuh dan berkembang layaknya "nature" manusia itu sendiri sebagai khalifah Allah, melalui penanaman benih-benih kemuliaan dan keimanan khususnya pada masa-masa awal pertumbuhan dan perkembangan anak di rumah. Konsep ini merupakan sayap kuat yang dapat menerbangkan manusia ke puncak kemanusiaan. Di mana dengan ilmu pengetahuan manusia maju dan melangkah ke arah kesempurnaan, dan dengan iman serta sifat-sifat mulia terciptalah lingkungan yang baik.

Dengan perkataan lain, pembentukan iman dan amal tanpa ilmu pengetahuan hanya akan menjauhkan anak dari jalan kesempurnaan dan kemajuan, pengetahuan akan kebenaran akan lenyap dalam tubuh anak semacam itu. Dan dalam kondisi demikian, anak tak akan pernah berhasil menapaki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Begitu pula jika ilmu pengetahuan berkembang, namun tidak disertai dengan peningkatan kualitas iman dan amal maka yang nampak ke permukaan hanyalah egoisme dan kekejian belaka. Anak semacam ini akan dikuasai sifat tamak dan rakus, serta mudah terjatuh dalam perampasan hak-hak orang lain. Ringkasnya, apabila kecerdasan (ilmu) tidak disertai dengan iman



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

dan amal, maka akan sangat berbahaya. Kecerdasan tidak hanya menyeret manusia ke arah materialisme semata, namun juga ke arah sifat-sifat kebinatangan.

PENUTUP

Upaya agar anak memiliki pertimbangan moral, yang memungkinkannya mencapai ketahanan moral, sehingga menjadi manusia yang baik dan benar serta terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan, tidak dapat dicapai dalam waktu yang pendek yang bersifat sementara. Pencapaian memerlukan waktu yang panjang melalui pendidikan keluarga dalam kerangka asih, asah, dan asuh yang mengakar pada tiga potensi rasa, cipta, dan karsa.

Demikianlah, dalam membina ketahanan moral anak usia dini, peranan keluarga menjadi penting. Namun demikian, peranan keluarga tersebut harus ditopang oleh perbaikan dalam aspek-aspek lain seperti *political will* dan kebijakan pemerintah dan peranan yang proaktif dari berbagai komponen *civil society* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullen, J. P., Ownbey, J. B., & Ownbey, M. A. 2010. The Effects of the Healthy Families America Home Visitation Program on Parenting Attitudes and Practices and Child Social and Emotional Competence. *Child & Adolescent Social Work Journal*, (Online), Vol. 27, Issue 5, (<http://search.proquest.com>. Diakses 19 Agustus 2015).
- Connel, F., W., Debus, L., R., & Niblett, R., W., 1969. *Reading in The Foundation of Education*. Sydney: Ian Novak Publishing co.
- Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. 2015. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, (Online), vol 4 no. 7 (Juli 2015). (Online). <http://id.portalgaruda.org>. Diakses 18 Agustus 2015.
- Haryono, Chepy. 1998. *Segi-segi Pendidikan Moral*. Jakarta: Djembatan.
- Kaswardi, EM. 1995. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo.
- Ronfani, L. dkk. 2015. The Complex Interaction between Home Environment, Socioeconomic Status, Maternal IQ and Early Child Neurocognitive Development: A Multivariate Analysis of Data Collected in a Newborn Cohort Study. *PLoS ONE Journal(Online)* vol. 10 Issue 5 (May 2015): 1-13.. <http://search.epnet.com>. Diakses 12 September 2015.
- Slameto. 2002. ‘Peranan Ayah dalam Pendidikan Anak dan Hubungannya dengan Prestasi Belajarnya’. *Satya Wydya*, Vol. 15, No, 1.
- Suhartono, Suparlan. 2013. *Menegakkan Pohon Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.



SEMINAR NASIONAL

“Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global”

Kerjasama: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia
Grand Clarion Hotel, Makassar, 29 Oktober 2016

- Sukidi. 2002. “Spiritualisasi Pendidikan” dalam Syarief, I (Ed), *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru: 70 Tahun Prof. Dr. H. A. R. Tilaar, M. Sc. Ed.* (hlm. 124-133). Jakarta: Grasindo.
- Takahashi, Y. dkk. 2015. Developmental Trajectories of during Early Childhood and Links Practices in a Japanese Sample. *PLoS ONE Journal (Online)* vol. 10 Issue 8 (August 2015): 1-14.. <http://search.epnet.com>. Diakses 12 September 2015.
- Tu, Yc., Chou, Mj., & Lee, Hc. 2013. Parent-child Shared Reading Meets Information Technology: Revealing Links Between Parenting and Children's Character Development. *Journal of Applied Sciences, (Online)*, Vol. 13, Issue 7, (<http://search.epnet.com>. Diakses 12 September 2015).